

PENGGUNAAN METODE PENELITIAN PEREMPUAN DALAM KASUS PEREMPUAN DAN KONFLIK DI TIGA KOTA

Widjajanti M Santoso*

Abstract

Despite the abundance of social conflict research, those focusing on women issues are actually quite rare. This writing is based on a research using women's research method to unfold the role of women in conflicted areas in the city of Poso, Maluku and Atambua. Focusing on women, and integrating it with the research method that was used, it appeared that women has played a significant role in resolving social conflict in the community. Women also played an important role in preventing sexual abused cases and other impacts of social conflict. This research served as a preliminary data for Resolution 1325 dissemination, which emphasized the special attention to women and children in any occurrence of social conflict. The main conclusion of this research is that women's knowledge needs to be elaborated; therefore greater public can understand the significant role of women in conflict areas. Although concurrently becomes victims at most conflict occurrence, women also has significant role in resolving conflict at community level.

Keywords: women's role, social conflict, women's research method

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan sumbangan terhadap pengetahuan sosial yang berkaitan dengan perempuan. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi ide penulisan ini. Pertama adalah adanya kebutuhan untuk menunjukkan pada khalayak tentang metode penelitian perempuan. Meskipun gerakan perempuan berkembang sejak abad 16-

*Penulis adalah peneliti pada PMB-LIPI, yang memiliki kepedulian terhadap kajian sosiologi, gender dan media. Tulisan ini dipersembahkan bagi Dr. Rusydi Syahra, yang telah berjasa pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosiologi di PMB-LIPI. Jasanya tidak akan terlupakan dalam penggunaan pengetahuan sosiologi. Alamat kontak: widjasantoso@gmail.com

an, perkembangannya dalam konteks keilmuan muncul sekitar tahun 60-an (Lengermann dan Niebrugge dalam Ritzer:1996;441). Namun hingga kini pertanyaan tentang metode penelitian perempuan terus bermunculan. Kedua, tulisan ini merupakan deskripsi tentang metode perempuan yang perlu dituliskan sebagai bahan referensi tentang hal ini, yang masih terbatas di Indonesia. Ketiga, tulisan ini merupakan upaya akademis kajian perempuan untuk menunjukkan perkembangannya.

Pembahasan tentang penggunaan metode penelitian perempuan muncul karena pihak-pihak yang membahas tentang pengetahuan perempuan mempertanyakan pengetahuan yang sekarang ini beredar dengan mengacu pada pengetahuan itu sendiri. Di dalam khasanah feminis sosiologi kita mengetahui bahwa hasil pengetahuan dipengaruhi oleh para pembuatnya. Sejauh ini pemikir sosiologi memang teridentikkan dengan pemikir laki-laki, di mana cara mereka berpikir adalah cara laki-laki berpikir. Dalam pemahaman Lengermann dan Niebrugge (1996:471) ada 4 hal yang membuat feminis sosiologi memperlakukan pengetahuan; yang pertama adalah pengetahuan sangat dipengaruhi oleh pemikir yang berada di dalam struktur sosial tertentu. Kedua adalah pengetahuan tersebut tidak bisa objektif secara keseluruhan dan hanya menggambarkan sebagian dari pengetahuan itu sendiri. Ketiga adalah pengetahuan ternyata beragam sesuai dengan keberadaan para pemikrnya. Keempat adalah pengetahuan dipengaruhi oleh kekuasaan, dalam hal ini pengetahuan berasal dari mereka yang berada di dalam konteks kekuasaan.

Di dalam pemahaman pengetahuan seperti ini, perspektif perempuan memperlihatkan bahwa kondisi sosial ekonomi dan politik perempuan itu berbeda dan seringkali tidak kelihatan sebagai sebuah kenyataan sosial yang penting. Supaya dapat diterima sebagai sebuah pemikiran, maka perspektif perempuan mengangkat situasi perempuan sebagai pengetahuan yang penting. Dalam bahasa gender, hal ini tampil di dalam konteks yang disebutnya sebagai mengkontestasikan ideologi gender. Ideologi gender ini sendiri muncul di dalam kecenderungan bahwa apa yang tampak dan dilakukan perempuan dianggap 'trivial' – dianggap tidak penting – sehingga kemudian hilang di dalam pembahasan masalah. Selain itu, kegiatan perempuan diidealkan, ditinggikan sehingga kehilangan nuansa kemasyarakatannya. Sebagai ilustrasi, menjadi ibu seringkali diangkat terlalu tinggi dan terlalu agung sehingga justru menghilangkan kebutuhan masyarakat untuk menggarap isu ini. Yang terakhir adalah adanya pendapat masyarakat yang

menghilangkan kebiasaan perempuan, seperti sumbangan perempuan di bidang ekonomi (Lengermann dan Niebrugge, 1996:476). Di dalam konteks yang terakhir ini bahkan perempuan sendiri sering berpikir bahwa yang dihasilkannya adalah lebih kecil dan tidak setara dengan apa yang dihasilkan oleh laki-laki.

Dalam bahasan yang ringkas, perspektif perempuan merupakan upaya negosiasi terhadap patriarki. Pemahaman umum tentang patriarki adalah sebuah sistem berpikir di mana struktur dan cara berinteraksi baik di dalam struktur maupun diantara individu yang melibatkan hubungan dominasi laki-laki terhadap perempuan dan merupakan sebuah alat untuk melihat kondisi perempuan di dalam masyarakat (Bhasin, 1996:4)

Padahal di dalam pengetahuan sosiologis tentang perempuan, kita sudah terbiasa untuk membagi peran perempuan dan laki-laki atas privat atau domestik dan publik. Perempuan cenderung berada di ruang domestik yang berarti kerumah-tangga, sedangkan laki-laki berada dan beraktivitas di ruang publik. Berdasar pada kondisi seperti itu maka tulisan ini menggarap isu perempuan di dalam konflik dalam kerangka perspektif perempuan, terutama mengangkat isu perempuan sebagai agen perdamaian dan refleksi terhadap proses penelitian itu sendiri.

Perempuan dan Konflik, Sebagai Isu Perempuan

Tulisan ini mengungkap perspektif perempuan dan penerapannya di dalam proses penelitian. Selain itu tulisan ini akan mengangkat pengalaman penelitian konflik di tiga daerah Poso, Ambon dan Atambua. Yang merupakan bagian dari penelitian yang diselenggarakan atas kerjasama UNFPA, KPP, dan LP2. Penelitian ini mengangkat ide perempuan sebagai agen perdamaian di daerah konflik, dan juga sebagai proses sosialisasi Resolusi 1325 tentang *Gender Based Violence* atau Kekerasan Berbasis Gender.

Pada intinya, Resolusi 1325 berisi pandangan bahwa di dalam konflik, kekerasan yang terjadi tidak “random” melainkan ada kekerasan khas dikarenakan gendernya. Dalam hal ini perempuan dan anak merupakan korban kekerasan seperti pemerkosaan, pelecehan dan sebagainya. Selain itu Resolusi 1325 juga membukakan mata bahwa pihak-pihak yang berkonflik, maupun pihak-pihak yang berusaha meredakan dan meredam konflik perlu menyadari kekerasan dan kebutuhan yang berbeda berdasarkan gendernya. Dapat diilustrasikan

bahwa di dalam pengungsian perempuan dan anak membutuhkan perhatian baik untuk kamar mandi ataupun kebutuhan khusus seperti makanan untuk anak dan balita.

Kembalinya penelitian tentang konflik sosial di tiga tempat tersebut salah satunya dilandasi pada gambaran konflik yang ada jarang mengangkat elemen gender di dalamnya. Seakan-akan konflik sosial lepas dari elemen penting yang mungkin memberikan gambaran yang berbeda. Tulisan ini akan mengangkat satu sudut yang diperoleh dari penelitian tersebut, yaitu pengalaman perempuan di dalam konflik dan pentingnya perempuan menyuarakan kepentingan atas perspektifnya sendiri. Sudut ini diambil sebagai upaya untuk menggambarkan proses menggunakan perspektif perempuan di dalam sebuah penelitian. Proses seperti ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengimplementasikan bahan yang diperoleh dari bacaan di dalam pengalaman lapangan. Tulisan ini bergerak dari paparan yang konseptual hingga paparan yang lebih praktis yaitu proses penelitian itu sendiri.

Masalah Metodologis dari Perspektif Perempuan Berawal dari Konsep Gender

Pertanyaan mengenai mengapa perspektif perempuan dipermasalahkan dalam penelitian, atau mengapa metodologi merupakan salah satu pembahasan mendasar dari kajian perempuan, merupakan bagian dari kesadaran tentang adanya pengetahuan pengalaman perempuan. Kembali pada konsep gender, gender sebagai konstruksi sosial merupakan dasar yang revolusioner dalam mempertanyakan pembentukan pengetahuan dalam ilmu sosial secara khusus dan ilmu alam secara umum. Seperti yang dinyatakan oleh Sandra Harding (1986:17), penulis perempuan yang secara khusus membahas masalah ini dengan komprehensif.

Once we begin to theorize gender – to define gender as an analytic category within which human think about and organize their social activity rather than as a natural consequence of sex difference, or even merely as a social variable assigned to individual people in different ways from culture to culture – we can begin to appreciate the extent to which gender meanings have suffused our belief systems, institutions, and even such apparently gender-free phenomena as our architecture and urban planning (Harding:1986:17).

Gender adalah sebuah kategori analitik yang mampu mengangkat perbedaan antara konstruksi sosial yang berbeda yang menjadi konteks dari perbedaan lelaki dan perempuan. Konsep seperti ini tidak mempermasalahkan apakah perempuan harus seperti lelaki dan sebaliknya, akan tetapi mempermasalahkan apa yang tidak tampak sebagai masalah namun sebenarnya memiliki dampak diskriminatif terhadap perempuan. Memang penekanan ada pada diskriminasi yang dialami oleh perempuan, karena perspektif ini juga berangkat dari pandangan kritis terhadap konsep seperti patriarki. Patriarki sendiri didefinisikan secara praktis sebagai hal-hal yang memperlihatkan kepentingan, nilai, *interest* lelaki merupakan dasar dari berkembangnya masyarakat.

Sebagai sebuah kategori analitik, Harding (1986:18) membuat pemilahan gender sebagai *gender symbolism*, *gender structure* dan *individual gender*. Pemilahan ini adalah strategi yang dikembangkan oleh pemikir perempuan untuk memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan gender yang terjadi di dalam masyarakat. Perbedaan menjadi kata kunci pembentukan pengetahuan gender, sebagai awal yang berbeda dari pembentukan pengetahuan dominan yang berjalan pada saat ini dan menjadi tolok kritik dari perspektif perempuan. Pembentukan pengetahuan yang dominan memiliki kecenderungan untuk membuat hukum, pemahaman yang universal, dasar yang dianggap menjadi pembahasan dari konsep metodologi secara umum dan paradigma positivisme secara khusus. Akan tetapi mengkritik sesuatu dengan membuat klaim tentang perbedaan memiliki masalah, yaitu bahwa perempuan memang berbeda-beda berdasarkan ras, etnis dan kelasnya, sebuah klaim yang menjadi sumber kritik dari perspektif perempuan sendiri. Selain itu, melakukan klaim seperti itu tanpa dasar yang jelas akan membuat pengetahuan dengan perspektif perempuan menjadi sebuah pemahaman yang esensial.

Melalui tiga perbedaan tersebut kritik akan berawal dari sumber yang jelas dan juga dengan strategis dapat mengacu pada konsepsi dominan yang dikritiknya. Dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, Harding memperlihatkan lima kritik perempuan terhadap ilmu pengetahuan. Pertama, pembahasan mengenai kesetaraan antara lelaki dan perempuan telah memperlihatkan adanya ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan. Namun dalam masalah ini, perspektif perempuan masih terombang-ambing dan tidak dapat memutuskan apakah perempuan akan berjuang sehingga memiliki hal yang serupa

dengan lelaki, ataukah memiliki bentuk kesetaraan yang berbeda? Selain itu tidak ada jaminan bahwa dengan semakin banyaknya perempuan yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan (yang menjadi salah satu sumber aktivitas dominan lelaki) akan memberikan masukan yang berbeda dibandingkan dengan lelaki. Kedua, pembahasan tentang ilmu atau perspektif yang seksis yang menghasilkan diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Ada dua pertanyaan lanjutan yang mendasar dari masalah ini, pertama adalah konsepsi *value free* dan yang kedua adalah konsepsi tentang penggunaan ilmu yang tidak sesuai atau yang sewenang-wenang. Bagaimana perspektif perempuan harus bereaksi terhadap hal ini, dengan mencoba menghapuskannya dan membuat bentuk ilmu yang baru atau harus melakukan beberapa akomodasi tertentu. Ketiga, pembahasan mengenai *pure science* atau ilmu murni (*methodology laden*) dengan pengetahuan yang memiliki landasan nilai (*value laden*), apakah yang pertama lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan yang kedua, ataukah yang kedua bisa memperlihatkan objektivitas ilmu pengetahuan. Masalah keempat adalah perkembangan dari pemahaman teks telah mengangkat masalah yang tersembunyi dibalik teks yang telah dihasilkan. Posisi ini memberikan dasar bagi perspektif perempuan untuk mempertanyakan apa yang disebut sebagai ilmu pengetahuan dan netralitas pengetahuan. Selain itu, posisi ini juga mengangkat argumen perspektif perempuan menjadi pembahasan yang layak dibicarakan dalam diskusi metodologi penelitian. Masalah kelima, adalah perspektif perempuan telah mengangkat pengalaman perempuan sebagai dasar dari pembahasan epistemologis.

Linda Nicholson (dalam Harding,1994) memahami gender dengan cara yang berbeda yaitu dengan membedakan dasar dari pemahaman gender sebagai, *biological determinism*, *biological foundalism* dan *social constructivism* (Harding,1994). Urutan ini memperlihatkan perubahan dari pemahaman gender yang berbeda, *biological determinism* adalah pemikiran yang masih membedakan lelaki dan perempuan berdasarkan jenis kelaminnya. Sedangkan *biological foundalism* melihat perbedaan jenis kelamin ini yang membedakan pula karakter, stereotipe, sifat dari lelaki dan perempuan, perbedaan ini dikembangkan dari pemikiran tentang apa yang disebut sebagai *nature*, atau alam. Pemikiran *biological foundalism* melihat bahwa konsep gender merupakan perpanjangan dari konsep seks. Konsep gender sebagai konstruksi sosial melihat bahwa perempuan dan

lelaki berbeda karena konstruksi sosial yang mereka alami dan jalani berbeda.

Harding (1994:24-29) membagi permasalahan ini dalam - yang disebutnya sebagai - dua solusi dan satu agenda. Solusinya adalah pembahasan mengenai *feminist empirism* dan *feminist standpoint*, sedangkan agenda besarnya adalah *feminist posmodernism*. *Feminist empiricism* berpendapat bahwa dalam ilmu pengetahuan terdapat bias yang merugikan perempuan yaitu ilmu yang seksis dan androsentris. Seperti telah dijelaskan di atas posisi ini mempertanyakan masalah objektivitas dari ilmu pengetahuan yang sebenarnya menjelaskan fakta dari kacamata lelaki. Posisi ini mempermasalahkan bahwa siapa yang membuat penelitian atau melihat fakta memiliki pengaruh terhadap hasil dari aktifitas tersebut. Posisi ini selain mengemukakan argumentasi yang ilmiah juga memperlihatkan bahwa perspektif perempuan hanya mempertanyakan ilmu yang bias, terutama dalam konteks justifikasi keilmiah seperti pembuktian hipotesa atau interpretasi bukan konteks bagaimana sebuah masalah diangkat, dan bukan mempertanyakan masalah ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Sedangkan *feminist standpoint* merupakan kelanjutan dari pembahasan *feminis empirism*. *Feminist standpoint* melihat bahwa ada hubungan dominasi-subordinasi di mana siapa yang berada pada posisi dominasi akan mempengaruhi konstruksi pengetahuan yang ada. Perempuan dalam hal ini merupakan bagian dari kelompok subordinasi (seperti etnis atau ras), sehingga pengalaman perempuan menjadi dasar yang ilmiah untuk diangkat sebagai sebuah dasar interpretasi. Pertanyaan yang umumnya dilontarkan pada posisi *feminist standpoint* adalah bagaimana jika kelompok yang subordinat tersebut adalah kelompok etnis, ras atau kelas?

Pertanyaan seperti itu dijawab oleh kelompok *feminist posmodernism* yang mempertanyakan apa yang dinamakan sebagai sebuah realita. Posisi yang dikembangkan oleh *feminist posmodernism* memberi kesempatan pada kelompok-kelompok yang tadinya tidak terekam sebagai sebuah unsur yang membutuhkan pemaparan seperti kelompok kulit hitam dan sebagainya. Walaupun memberi kesempatan bagi banyak kelompok untuk tampil, perspektif ini dinilai sebagai bentuk yang kurang menunjang posisi perempuan itu sendiri karena mengembangkan bentuk-bentuk 'standpoint' yang ada. Harding menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah masalah bagi perspektif perempuan karena pertanyaan tersebut sebenarnya merupakan

pertanyaan yang lumrah bagi perkembangan kajian metodologi ilmu pengetahuan umum juga (Harding, 1994:28).

Metode Penelitian dengan Perspektif Perempuan

Namun apa yang disebut sebagai metode penelitian dengan perspektif perempuan itu sendiri? Pertanyaan yang tidak sederhana ini dicoba untuk dijawab oleh beberapa orang yang menggarap isu ini di dalam khasanah kajian perempuan. Posisi yang mereka miliki pada umumnya adalah adanya kesadaran bahwa mereka berhadapan dengan pandangan umum tentang penelitian dan pengetahuan itu sendiri. Paparan di bawah ini memperlihatkan bagaimana pemikir perempuan meletakkan permasalahannya.

Cook dan Fonow (1990:71) menggambarkan metode penelitian dengan perspektif perempuan sebagai,

“...feminist methodology is in the process of becoming and is not yet a fully articulated stance. Attempts to impose premature closure on definitions of feminist methodology run the risk of limiting its possibilities by stipulating a “correct” set of techniques without adequate opportunity to examine a wide variety of other approaches for their feminist relevance”.

Pandangan ini memperlihatkan bahwa di antara pemikir perempuan sendiri masih terdapat perdebatan tentang metode penelitian feminis. Para pemikir ini menyadari bahwa meskipun mereka sangat ingin menunjukkan adanya kekhasan dari perspektif perempuan, akan tetapi mereka juga berhadapan dengan keterbatasan itu sendiri. Keterbatasan tersebut dapat timbul jika perspektif ini terlalu berpatokan pada dirinya sendiri. Pendapat mereka merupakan kesadaran bahwa dari pihak-pihak yang mempelajari perspektif perempuan terdapat keinginan dan hasrat untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan. Kesadaran tersebut juga disadari dengan kesadaran bahwa mereka akan mengalami tantangan yang hebat dari pihak disiplin ilmu (*mainstream*).

Cook dan Fonow merupakan ilustrasi dari mereka yang berada di antara kajian dengan perspektif perempuan dan kajian dari disiplin ilmu, dalam hal ini adalah sosiologi. Melalui kajian terhadap perkembangan sosiologi tersebut, Cook dan Fonow menyimpulkan ada 5 bidang pengkajian metode dengan perspektif perempuan. Paparan ini merupakan ringkasan dari hasil kajian mereka. Kelima bidang tersebut adalah:

- (1) Kajian yang mengakui adanya pengaruh perspektif gender dalam melihat realitas sosial, yang terdiri dari pengakuan bahwa pengalaman perempuan merupakan fokus kajian. Kemudian khasanah sosiologi tentang perilaku manusia pada dasarnya adalah pengetahuan tentang perilaku lelaki, sehingga dengan sendirinya perilaku perempuan kurang tergali. Mereka yang meneliti terpengaruh sebagai 'gendered being', oleh karena itu mereka terlibat dalam kajian mereka dapat mengangkat masalah perempuan dengan cara yang lebih tajam.
- (2) Kajian yang mengangkat masalah *consciousness-raising*. Kesadaran seperti ini diperoleh dengan beberapa cara antara lain, mengembangkan kesadaran pemahaman feminis baik sebagai yang meneliti ataupun yang diteliti, kemudian menggunakan teknik *consciousness raising* sebagai bagian metode penelitian dan kemudian mengembangkan potensi penyadaran melalui hasil penelitian untuk meningkatkan kesadaran bagi perempuan.
- (3) Kajian ini menolak membedakan subjek dan objek. Posisi ini dapat diperoleh dengan mengembangkan pola dialogis antara subjek dan objek. Beberapa peneliti mengembangkan strategi riset partisipatoris yang melibatkan objek penelitian dalam proses penelitian. Selain itu pola ini, juga cenderung menolak pola pengukuran secara kuantifikasi yang dikaitkan dengan masalah objektivitas
- (4) Kajian yang mempermasalahkan etika penelitian. Pembahasan ini antara lain mempermasalahkan penggunaan bahasa yaitu mengurangi bahasa atau kata-kata yang sifatnya subordinatif. Masalah etika penelitian memang sulit oleh karena hasil dari penelitian ini bisa merubah pola hubungan yang ada yang telah digunakan dalam interaksi dan telah mendukung untuk keberlangsungan kehidupan. Namun demikian objek perlu mengetahui mengenai informasi yang dikumpulkan pada saat penelitian.
- (5) Kajian yang menekankan masalah pemberdayaan dan transformasi sosial. Perspektif perempuan sadar akan adanya struktur patriarkal dan dengan demikian hendak melakukan perubahan atas struktur yang melestarikan pandangan patriarkal tersebut. Meski kelihatannya utopian, namun terlihat adanya kebutuhan yang terus berkembang tentang adanya struktur patriarkhi tersebut, yang dapat dilihat dari adanya orang yang mencari informasi mengenai hal ini. Kelihatannya diperlukan penterjemahan atau mediasi antara

pengetahuan yang sensitif terhadap perempuan dan implementasi yang juga sesuai dengan kebutuhan perempuan.

Pokok-pokok pikiran ini memperlihatkan bahwa di dalam penggunaan metode penelitian dengan perspektif perempuan terdapat pola yang berbeda dibandingkan dengan pemahaman umum tentang metode penelitian. Jelas di dalam pokok pikiran di atas bahwa memandang dari kepentingan dan kebutuhan perempuan akan memperlihatkan gambaran yang berbeda dibandingkan dengan penggunaan cara yang umum. Pemikir perempuan menggarap isu metode penelitian sejalan dengan penggunaan teori mereka, sehingga paparan dari para pemikir ini meskipun dapat dikategorikan, namun pada kenyataannya paparannya akan menyangkut hal-hal yang lebih kompleks pula.

Pandangan lain tentang penggunaan metode penelitian dengan perspektif perempuan dapat dilihat bukan dari penggunaan metodenya melainkan penteroran masalahnya. Abbott dan Wallace (1997:286) melihat dengan cara yang berbeda dalam arti selain menekankan hal seperti di atas juga menekankan bahwa yang membedakan sebuah kajian berperspektif perempuan atau bukan adalah teori yang digunakannya. Hal ini diungkapkan mereka untuk menunjukkan bahwa dalam pembahasan tentang metode penelitian, tidak ada jenis metode penelitian tertentu yang dapat dianggap berperspektif perempuan atau tidak. Abbott dan Wallace berpandangan bahwa metode penelitian adalah sebuah alat yang dapat dipergunakan siapa saja terlepas dari apa kebutuhan mereka. Sehingga yang membedakan sebuah kajian adalah bukan metodenya tetapi adalah penggunaan teorinya. Meski demikian perspektif seperti ini cenderung menyatakan bahwa perspektif perempuan menolak gaya kuantitatif positivistik yang memposisikan individu sebagai objek penelitian semata. Dengan menyitir Sandra Harding, mereka memperlihatkan bahwa yang membedakan metode penelitian berperspektif perempuan atau tidak adalah:

- (1) Memperlihatkan masalah yang berkaitan dengan kepentingan perempuan dibandingkan dengan lelaki;
- (2) Mengemukakan hipotesa dan data yang sesuai dengan kepentingan perempuan;
- (3) Kegunaan penelitian adalah untuk memahami sudut pandang perempuan dan mengembangkan emansipasi perempuan; dan
- (4) Peneliti memiliki hubungan yang khas dengan subjek penelitiannya.

Disini digambarkan bahwa sejak awal masalah yang diteliti sudah menunjukkan ketertarikan yang spesifik terhadap permasalahan perempuan. Menurut Abbot dan Wallace, yang membedakan penelitian atau kajian memiliki perspektif perempuan atau tidak dapat dilihat dari metodologi dan epistemologi yang dipergunakan. Secara mendasar meski kedua hal ini masih menjadi perdebatan namun pada dasarnya adalah kecenderungan untuk menolak penelitian yang bersifat 'malestream'. Abbot dan Wallace secara khusus melihat diskusi ini dari sudut pandang disiplin sosiologi. Perkembangan pemikiran feminis adalah perkembangan pemikiran yang dianggap berada di luar sosiologi. Tulisan Abbot dan Wallace adalah upaya untuk membahas bagaimana sosiologi bereaksi terhadap hal tersebut.

Pada umumnya penulis yang mengemukakan adanya perspektif khusus yang mengangkat masalah perempuan memiliki butir-butir yang hampir sama. Stanley dan Wise (1991:25) memperlihatkan lima prinsip dalam pembentukan pengetahuan feminis dan riset feminis, yaitu;

- (1) Melihat hubungan antara peneliti dan yang diteliti, perbedaan ini perlu dipertimbangkan untuk memperlihatkan bahwa terdapat konstruksi sosial dalam bagaimana peneliti menyimpulkan apa yang ditelitinya. Hal ini memperlihatkan masalah intersubjektivitas antara peneliti dan yang diteliti;
- (2) Memperhatikan emosi sebagai bagian dari pengalaman penelitian;
- (3) Perlunya memperhatikan otobiographi intelektual peneliti;
- (4) Bagaimana memadukan antara perbedaan realitas dan pemahaman yang berbeda antara peneliti dan yang diteliti; dan
- (5) Memperhatikan masalah 'power' dalam penelitian dan penulisannya.

Paparan ini memperlihatkan tindakan praktis di dalam penelitian di mana peneliti akan berinteraksi dengan subjek penelitiannya. Berbeda dari pandangan umum di mana peneliti harus menjaga jarak dengan subjek penelitiannya, maka di dalam metode penelitian ini hal tersebut bukan sebuah masalah. Bahkan di dalam praktiknya, keterlibatan ini memperlihatkan kedekatan dan kedalaman dari pemahaman yang ada. Hal ini sebenarnya juga merupakan sebuah interaksi yang tidak dapat dibedakan, karena banyak masalah perempuan juga adalah masalah yang sensitif dan cenderung diabaikan di dalam penelitian dengan metode yang umum saja.

Sebagai ilustrasi adalah penelitian tentang perempuan sebagai agen perdamaian dan sosialisasi Resolusi 1325, di mana peneliti diharuskan untuk kembali bertanya pada perempuan dan mereka yang terlibat di dalam proses kemanusiaan di dalam konflik tersebut. Sebuah fakta awal adalah perempuan tidak pernah diangkat sebagai elemen penting di dalam sebuah peristiwa yang menggemparkan Indonesia, seperti yang disebutkan oleh Susan Blackburn (2004) dalam analisisnya terhadap gerakan perempuan Indonesia. Menurut Blackburn; :

In Indonesia today, the issue of sexual violence is inextricably intertwined with that of armed conflict. In the past, the Indonesian women's movement has avoided issues of conflict and violence and has not explored the part that women can play in conflict management, reconciliation, creating a culture of peace and ensuring that women play a part in peace negotiations and new political arrangements that emerge at the end of conflict.

Kutipan ini memperlihatkan bahkan di kalangan gerakan perempuan, isu konflik sosial yang dikaitkan dengan perempuan juga terbatas. Dalam hal ini ada sebuah pertimbangan lain yang perlu diangkat, yang juga menjadi perhatian dari tulisan ini, yaitu keterlibatan perempuan tidak terdokumentasi dengan baik, atau cenderung tidak dirujuk oleh media di Indonesia. Salah satu dari pertimbangan kembali ke lapangan setelah konflik mulai mereda adalah melihat keterlibatan perempuan di dalam konflik yang ada.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan yang lebih mendalam, perlu kiranya menyitir sedikit tentang Resolusi 1325 dan kepedulian dunia global terhadap masalah ini. Pandangan seperti ini mengantarkan kita untuk melihat konteks kepentingan perempuan yang seharusnya masuk di dalam pengambilan kebijakan, apalagi kebijakan yang sangat dibutuhkan masyarakat pasca konflik sosial. Resolusi 1325 menekankan beberapa kontribusi perempuan yang patut diperhatikan seperti di bawah ini:

The resolution calls upon the Council, the UN Secretary General, member states, and all other parties (i.e. non-state actors, militias, humanitarian agencies, civil society) to take action in four inter-related areas: (1) Participation of women in decision-making and peace processes; (2) Gender Perspectives and Training in Peacekeeping; (3) The Protection of Women; and (4) Gender mainstreaming in United Nations

reporting systems and programmatic implementation mechanisms (Anderlini, 2000).

Keterangan singkat ini menunjuk pada kelompok yang seharusnya memperhatikan masalah ini, tidak terbatas pada negara akan tetapi juga masyarakat dengan menekankan pada masyarakat sipil. Artinya hal ini perlu menjadi kepedulian dunia global terhadap kekerasan berbasis gender yang mengikuti konflik yang terjadi di dunia. Di dalam resolusi ini ditekankan tentang peran perempuan baik di dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses perdamaian, dalam training berperspektif gender, terutama di dalam upaya untuk memproteksi perempuan serta mengembangkan sistem pelaporan tentang masalah ini.

Jelaslah di dalam Resolusi ini baik negara maupun masyarakat termasuk kelompok yang bertikai perlu menyadari tentang hal ini. Resolusi ini juga ingin mengembangkan sistem informasi dan komunikasi yang dapat memperlihatkan kondisi perempuan dan anak di dalam masalah konflik dengan maksud mengurangi 'korban manusia' di dalam konflik.

Di Indonesia, sosialisasi Resolusi 1325 merupakan elemen yang harus masuk di dalam agenda Pengarus utamaan Gender. Pengarus-utamaan gender adalah salah satu kebijakan pro perempuan yang dianut Indonesia. Terlepas dari itu semua tulisan ini ingin memperlihatkan bahwa tidak hanya kebijakan pro perempuan atau implementasinya yang penting, tetapi hal seperti ini harus menjadi bagian dari pengetahuan milik publik yang diketahui oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Wawancara sebagai Ilustrasi Metode Penelitian dalam Perspektif Perempuan

Dalam penelitian tentang perempuan di daerah konflik ini penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam, dengan berpatokan pada beberapa lini petunjuk yang sama untuk ketiga daerah tersebut. Penjelasan tentang wawancara yang dipaparkan di dalam tulisan ini mengambil dari tulisan Shulamit Reinharz (1992) dengan judul 'Feminist Methods in Social Research'. Keutamaan buku ini terletak pada posisinya yang tidak hanya menjelaskan masalah metodologi seperti epistemologi akan tetapi buku ini memperlihatkan percobaan, pengalaman dari penulis-penulis lain

yang menyatakan dirinya menggunakan perspektif perempuan dalam penelitian mereka. Pengalaman para penulis atau peneliti tersebut memberikan masukan yang berharga dari bagaimana metode penelitian dengan perspektif perempuan dijalankan.

Wawancara sendiri merupakan metode penelitian yang umum digunakan oleh peneliti, namun pendekatan perempuan mengadakan perubahan atau interpretasi kembali. Perubahan ala perspektif perempuan dilakukan karena pemahaman terhadap perempuan yang memiliki kehidupan, masalah, cara berbicara yang berbeda dari lelaki. Tanpa menyadari perbedaan ini maka informasi yang akan diambil bisa tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi.

Metode wawancara yang dianjurkan oleh perspektif perempuan adalah wawancara yang menggunakan wawancara tidak berstruktur atau hanya semi struktur saja. Cara ini dianjurkan karena metode dengan perspektif perempuan mengkritik metode survey yang dianggap tidak mampu mengangkat esensi dari kehidupan perempuan. Selain itu, metode tidak berstruktur juga mampu mengembangkan pertanyaan yang mencoba memahami masalah perempuan. Metode wawancara menghasilkan informasi yang tidak standar. Hasil seperti ini berbeda dari metode penelitian dengan penekanan pada objektivitas yang mengandalkan pola-pola yang muncul. Dalam hal ini, variasi dianggap sebagai masukan yang berharga, sehingga perspektif perempuan mencoba untuk mengurangi pola reduksionis yang menjadi kritik pendekatan ini terhadap metode penelitian yang standar. Selain itu proses wawancara merupakan masukan yang berharga karena juga memperlihatkan bagaimana masalah yang dialami oleh yang diteliti dan yang meneliti.

Ada beberapa keuntungan melakukan wawancara terutama dalam bentuk wawancara *open ended*, yaitu

- Memahami pengalaman dan kehidupan yang dialami oleh perempuan;
- Mampu mengangkat masalah yang sulit dan menakutkan, seperti penelitian terhadap kasus-kasus pemerkosaan;
- Metode ini mampu memperlihatkan variasi pengalaman dan kehidupan yang dialami oleh perempuan. Dengan cara seperti ini metode penelitian dengan perspektif perempuan mengatasi kritik terhadap kecenderungan reduksionis dari penelitian ilmu sosial;

- Metode ini sesuai dengan karakter perempuan yang pasif, menjelaskan dengan panjang dan detil, membutuhkan waktu wawancara yang panjang untuk mengungkapkan pikiran; dan
- Metode ini juga membebaskan perempuan dari kecenderungan di'kontrol' oleh daftar pertanyaan, selain itu juga merupakan cara untuk mengembangkan hubungan yang baik.

Berdasar pada beberapa patokan yang disarikan dari buku Reinzhart (1992) tersebut maka penelitian tentang perempuan di daerah konflik ini menggunakan pertanyaan dengan struktur. Bentuk dari struktur pertanyaan ini sendiri sebenarnya adalah pengembangan dari bentuk pedoman wawancara. Ada beberapa pertimbangan menggunakan bentuk pertanyaan seperti itu, diantaranya adalah informasi yang dikumpulkan harus setara dari ketiga tempat yang berjauhan dengan tipe budaya yang berbeda pula.

Secara umum tabel di bawah ini merupakan gambaran dari ketiga daerah tersebut untuk beberapa pertanyaan saja. Pertanyaan diletakkan pada kolom yang pertama. Reaksi pertama yang dialami oleh tim peneliti adalah tumbuhnya sebuah semangat tentang pentingnya melihat apa yang terjadi pada perempuan ketika konflik sosial terjadi. Semangat ini pada awalnya meningkatkan keberanian dari peneliti. Pada saat yang bersamaan tim juga merasakan sebuah kekhawatiran apakah peristiwa yang telah lalu ini masih dapat dilacak dengan memori yang ada.

Untuk mengatasi keasingan dengan daerah peneliti, tim menggunakan jaringan perempuan sebagai *anchor* di lapangan. Oleh karena itu tim secara langsung menuju beberapa LSM yang menggarap isu konflik sosial. Ketika ditanyakan mengenai peran perempuan di dalam upaya damai, ternyata perempuan sangat berperan di dalamnya.

	Ambon	Poso	Atambua
Peran perempuan di daerah konflik	Perempuan sangat aktif di dalam komunitas. Perempuan dipergunakan sebagai pagar betis ketika konflik terjadi. Aktivistis perempuan tidak bisa mencegah perempuan sebagai pagar betis. Strategi mengatasi konflik, dengan mundur	Perempuan bisa berperan dalam komunitas karena kehidupannya lebih cair. LSM, termasuk LSM perempuan dianggap turun langsung dibandingkan dengan ormas. Perempuan harus <i>survive</i> sehingga kegiatan ekonomi seperti berjual-beli di pasar dapat berjalan. Perempuan menguatkan pemuda supaya tidak mudah terhasut. Aktivitas perempuan seperti merajut rantai yang putus,	Perempuan punya kapasitas, karakter, bisa bicara, berani, punya pengetahuan dan berjiwa pendamai perempuan agen damai di ruang privatnya tapi di ruang publik harus dibentuk sifat perempuan sudah pendamai perempuan bersikap pendamai tapi hal itu menjadi ancaman bagi dirinya aktivitas pendamai tidak dianggap penting oleh masyarakat perempuan lebih dahulu menolong

Tabel ini memperlihatkan peran perempuan di dalam konflik sosial, meskipun menjadi korban seperti semua orang, perempuan adalah agen yang pertama bergerak. Perempuan bergerak karena kebutuhan keluarga, anak dan juga komunitasnya. Perempuan mengatasi konflik yang membelah masyarakat karena perempuan berada dalam domain yang serupa yaitu kebutuhan untuk bertahan.

Perempuan sebagai aktor perdamaian bergerak di dalam lingkup komunitasnya. Dalam beberapa segi, peran ini tidak terlihat sebagai peran yang penting karena berhubungan dengan aktivitas keseharian perempuan seperti jual-beli bahan pangan. Meskipun perempuan adalah bagian dari kelompok yang bertikai, mereka pulalah yang bergerak dahulu untuk menghubungkan rantai yang pernah putus tersebut. Tentu tidak mudah karena perempuan mengatasi rasa takut dan harus maju sendiri tanpa dampingan laki-laki. Hal ini dalam logika yang umum dapat dipahami sebagai langkah yang berani dan menantang. Sebelum munculnya sebuah penjelasan bahwa laki-laki yang datang mendekati

daerah musuh takut dianggap sebagai tindakan yang memprovokasi terjadinya konflik.

Perempuan maju duluan, tanpa berpikir terlalu jauh, kecuali dengan sebuah pemikiran bahwa anak-anak perlu makan, keluarga perlu mencari anggotanya, dan komunitas yang ada perlu berinteraksi lagi. Kebanyakan perempuan dan sebagian dari masyarakat umum sebenarnya tidak menyangka akan terjadinya konflik sosial ini. Hal ini terjadi sebagai bagian dari masalah yang lebih besar, sehingga dorongan yang mereka dapatkan adalah mencari kembali keluarga. Selain itu, konflik sosial yang terjadi di komunitas ini adalah konflik yang terjadi pada orang yang saling mengetahui dan mengenal, bahkan tidak jarang adalah bersaudara. Konflik sosial ini merupakan sesuatu yang tidak mereka pikirkan dan antisipasi sebelumnya. Perempuan-perempuan tersebut bercerita sambil menitikkan air mata, saling berangkul dengan orang atau kelompok yang awalnya dilihat sebagai lawan mereka. Mereka tidak mengetahui mengapa konflik ini terjadi.

Salah satu butir yang diajukan sebagai elemen penting dari Resolusi 1325 adalah tentang kebutuhan spesifik perempuan. Kebutuhan spesifik ini menyangkut tindakan atau bentuk bantuan yang ditujukan atau yang mempertimbangkan kebutuhan perempuan dan anak. Ternyata di dalam proses membantu, dan juga dalam proses resolusi damai, kebutuhan spesifik perempuan belum muncul sebagai elemen yang penting. Dalam hal ini kelompok perempuan menggambarkan bahwa wakil atau suara perempuan perlu diangkat, karena mereka yang mewakili perempuan sangat terbatas. Selain terbatas, juga, berdasarkan pandangan mereka proses perdamaian dan resolusi konflik yang ada memang cenderung tidak menyertakan perempuan. Perempuan lebih terlihat di garis belakang saja yang menggarap isu yang berkaitan dengan bantuan kemanusiaan.

Salah satu dampak dari konflik sosial adalah efek yang diperoleh dari bantuan kemanusiaan yang juga mempengaruhi situasi perempuan. Dalam kondisi yang lemah, tidak memiliki sumber daya, membuat masyarakat menjadi rentan terutama perempuan. Dalam kondisi seperti ini tindakan pelecehan seksual adalah salah satu efek yang perlu diperhatikan. Masalah ini juga disinggung di dalam Resolusi 1325, di mana bantuan kemanusiaan dalam bentuk apapun, seperti pasukan penjaga perdamaian perlu mendapatkan sosialisasi bahwa mereka harus menjaga diri dari tindak pelecehan seksual.

Dalam hal ini LSM perempuan mengangkat isu tentang pelecehan seksual sebagai sebuah pengetahuan yang perlu diketahui masyarakat terutama perempuan. Gerakan seperti ini sendiri sebenarnya memperlihatkan peran perempuan yang spesifik akan tetapi hal ini cenderung untuk dianggap aktivitas perempuan dan organisasi perempuan semata. Sehingga kurang mendapatkan perhatian dari aparat dan kelompok atau organisasi lain yang bergerak pada bidang resolusi konflik. Meskipun awalnya adalah sebuah pengetahuan praktis, ternyata hal ini sangat membantu masyarakat. Masyarakat yang mengalami konflik jelas membutuhkan bantuan untuk bangkit kembali. Posisi tersebut tentu saja menunjukkan posisi tawar yang lemah, sehingga yang terjadi adalah adanya beberapa kasus janji-janji manis dari para laki-laki, seperti bantuan keamanan yang dikirimkan untuk mengatasi konflik yang ada.

Janji-janji manis tersebut menghasilkan beberapa kasus pelecehan seksual, perkosaan bahkan hingga hamil dan melahirkan. Akan tetapi setelah masa rotasi berakhir, maka berakhir juga janji-janji tersebut. Di dalam konteks budaya yang ada di beberapa tempat, hal tersebut dapat diselesaikan dengan cara adat. Tetapi bagi masyarakat yang ditinggalkan, hal tersebut menghasilkan permasalahan baru. Di dalam proses seperti ini ternyata aktivis perempuan menyatakan bahwa aktivis perempuan cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan aktivis laki-laki oleh masyarakat yang mengalami konflik. Hal ini memperlihatkan gambaran yang berbeda yang dikembangkan oleh wacana bahwa daerah konflik membutuhkan bantuan kemanusiaan yang dilakukan oleh laki-laki.

	Ambon	Poso	Atambua
Kebutuhan spesifik perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan perempuan tidak dianggap penting • Representasi perempuan perlu didukung 	<ul style="list-style-type: none"> • LSM perempuan mendatangi lokasi dan berbicara pengalaman dalam konflik perlu pengetahuan tentang pelecehan seksual • Pertemuan sesuai dengan jam aktivitas perempuan perempuan lebih mudah diterima • Bantuan tidak memperhatikan target sasarannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan menjadi korban karena desakan ekonomi • Pelecehan terjadi karena fasilitas tidak memadai, tidak memperhitungkan <i>privacy</i> yang dibutuhkan

Di dalam pengungsian, kebutuhan spesifik perempuan juga belum menjadi pertimbangan untuk membuat fasilitas publik, seperti fasilitas MCK- mandi cuci kakus. Padahal perempuan berinteraksi dengan ruang seperti itu cenderung lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Kebutuhan spesifik ini kemudian mengakibatkan kemungkinan terjadinya pelecehan seksual yang terjadi.

Di dalam proses penelitian, ketika tim mendatangi organisasi atau lokasi tempat terjadinya konflik, beberapa subjek penelitian merasa ‘heran’ tentang upaya ini. Hal ini terjadi karena konflik sudah lama terjadi, bahkan di Ambon, tim tidak dapat melacak para pengungsi yang sudah kembali ke tempat asal mereka. Para penggerak kemanusiaan yang ada di sana, perlu mendapatkan penjelasan tentang maksud dan tujuan dari penelitian ini. Di dalam wawancara yang terjadi, tim dan subjek penelitian akhirnya menyadari bahwa terlepas dari peristiwa yang demikian menggemparkan, tulisan tentang hal tersebut yang terkait dengan peran perempuan sangat terbatas.

	Ambon	Poso	Atambua
Suara perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah membantu dan bekerja sama membangun lokasi publik supaya saling bertemu • Perempuan tidak diajak dalam pertemuan formal 	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi di dalam pembuatan keputusan minimal • Kurang informasi sehingga tidak dapat bantuan • Tidak masuk dalam data formal 	<ul style="list-style-type: none"> • Dianggap aktivitas biasa saja • Ada perempuan yang mampu • Perempuan tidak mau terlibat jauh • Perempuan selalu bekerja dulu

Para aktivis masih dapat menjelaskan bahwa di dalam proses perdamaian tersebut, perempuan tidak terwakili dengan baik. Di dalam proses perdamaian pada konteks komunitas, tindakan perempuan tidak terlihat sebagai proses perdamaian. Proses perdamaian yang diacu secara umum adalah perjanjian dan bentuk-bentuk hubungan formal dengan proses yang formal pula. Proses seperti ini tidak menganggap tindakan perempuan berjulan melintas batas, saling membantu dan

melakukan tindakan tanpa memikirkan konsekuensi terhadap dirinya, sebagai bukan tindakan perdamaian.

Bahkan di dalam wawancara, tim peneliti dan subjek penelitian sampai pada kesimpulan bahwa suara perempuan memang sangat terbatas. Di dalam tulisan formal yang ada, suara dari daerah konflik yang merepresentasikan perempuan adalah dari media yang mengkhususkan diri pada perempuan. Akan tetapi di dalam proses wawancara yang terjadi, tim peneliti menemukan beberapa perempuan yang sudah memberikan waktu dan tenaganya bagi proses rekonsiliasi damai, dengan pendapat dan penjelasan yang sangat kaya.

Di dalam hal ini, tulisan ini mengangkat buku yang diterbitkan dan menggambarkan suara perempuan. Buku ini merupakan tesis yang diangkat dari permasalahan di Poso. Ketika tim bertemu Lian Gogali yang diterbitkan pada 2009 dan mewawancarai sang penulisnya, seakan-akan terjadi solidaritas kebutuhan akan suara perempuan. Lian Gogali adalah aktivis kemanusiaan di Poso dan mendapatkan kesempatan luar biasa untuk mengangkat isu ini. Isu ini sendiri, pada awalnya merupakan sesuatu yang dikhawatirkan tidak mendapatkan informasi apapun. Namun di dalam prosesnya Lian Gogali menyatakan bahwa dirinya bukan siapa-siapa dan pemilik pengetahuan tersebut adalah para ibu. Lian Gogali menceritakan proses bagaimana dia berusaha mengangkat masalah ini. Dia berjalan di pasar dan mulai bertanya hal yang sederhana, dan Lian Gogali merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan bahan pangan yang dia butuhkan, melainkan permata pengetahuan yang sangat kaya.

Kalau Lian Gogali mendapatkan kesempatan tersebut, maka ada beberapa perempuan lain yang juga memiliki pengalaman yang sangat menarik yang seharusnya mendapatkan kesempatan yang serupa. Salah satu aktivitas perempuan Suraya dari LSM perempuan yang menggarap kekerasan perempuan, menceritakan kisah bagaimana dia menerobos daerah konflik. Dia datang ke dalam komunitas yang latar belakang agamanya berbeda dari dirinya dalam upaya untuk mengatasi dan menolong masyarakat yang ada. Dorongannya untuk menolong mengatasi rasa takut, dan kepasrahan yang luar biasa kepada Penciptanya membuatnya tegar di lapangan. Sedikit demi sedikit dia mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakatnya dan kemudian membantu mereka membangun kembali perekonomian mereka yang sudah rusak tersebut.

Penulis merasa sangat beruntung bertemu dan berbincang-bincang dengan Lian Gogali, yang mengangkat konteks yang dimarginalkan di dalam pembahasan tentang konflik. Selain itu tulisannya merupakan salah satu bentuk dari partisipasi perempuan yang mengangkat tidak hanya pemikiran dan kepedulian pribadinya tetapi juga pengetahuan milik perempuan yang mengalami konflik di tempat tersebut. Dengan penekanan tentang perlunya pengetahuan perempuan, penulis berharap lebih banyak perempuan menuliskan pengalamannya di dalam konflik. Pengetahuan tersebut dimiliki oleh perempuan yang keluar di dalam wawancara, yang tidak jarang diikuti dengan air mata dari semua yang terlibat di dalam proses tersebut.

Wawancara dengan tim peneliti mengantarkannya pada masa lalu yang telah dijalaninya, sebuah jalan yang dia sendiri terhenyak ketika harus kembali pada memori tersebut. Wawancara tersebut juga mengangkat kembali rasa sedihnya, karena tulisan yang telah dia persiapkan tidak dapat diangkat sebagai tulisan yang merepresentasikan konflik Poso dari perspektif perempuan.

Simpulan

Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa perempuan sudah berpartisipasi di dalam proses perdamaian. Akan tetapi proses perdamaian yang mereka lakukan tidak dilihat dan diakui sebagai proses perdamaian. Perdamaian yang dipahami adalah perdamaian dalam konteks adanya pembicaraan antar kelompok yang bertikai yang dilakukan dengan formal. Di dalam proses tersebut representasi perempuan sangat terbatas, atau tidak ada sama sekali. Pihak yang mengupayakan perdamaian tidak menyadari akan perbedaan situasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidaktahuan ini membuat representasi perempuan sangat terbatas, selain itu juga tidak memberikan perhatian apalagi penghargaan terhadap upaya damai yang dilakukan perempuan. Perempuan sudah melakukan upaya damai tersebut di dalam komunitas sesuai dengan kehidupan keseharian perempuan. Mereka langsung bekerja dan beraktifitas dalam rangka menopang penghidupan yang harus tetap jalan dan kegiatan kemanusiaan.

Di dalam proses penelitian ini landasan pemikiran yang diangkat adalah suara perempuan sebagai suara yang terpinggirkan. Asumsi teoritis tersebut dapat dilihat di tingkat nasional di dalam

informasi yang beredar di Jakarta, sebagai informasi yang sangat terbatas. Di dalam kenyataannya di lapangan, perempuan juga menulis dan mendokumentasikannya. Akan tetapi dapatlah sebuah simpulan awal diangkat bahwa suara perempuan perlu diangkat supaya partisipasi perempuan diperhitungkan.

Namun dalam sisi lain, di dalam pekerjaan yang dilakukan oleh aktivis perempuan, ruang dan waktu mereka untuk menuliskan pengalaman ini memang terbatas. Sebuah LSM memiliki dokumentasi seperti ini, namun dokumentasi seperti ini terpaksa tidak dapat diakses atau diolah lebih jauh karena masalah virus dan masalah yang berhubungan dengan komputer.

Dalam hal ini perempuan membutuhkan dukungan supaya representasinya dapat tampil di ruang publik lebih banyak dan lebih beragam. Gambaran dari lapangan memperlihatkan bahwa ruang bagi perempuan terbatas pada aktivitas atau ruang yang dikembangkan oleh gerakan perempuan. Namun ruang yang sudah dikembangkan pun masih terbatas pada ruang yang dikembangkan oleh perempuan sendiri, padahal yang seharusnya mengetahui adalah masyarakat luas. Masyarakat luas pada umumnya akan mengakses media publik, dan jarang mengakses media yang kelihatannya ditujukan untuk perempuan saja.

Dalam hal ini dibutuhkan ruang ekspresi perempuan di ruang publik, sehingga tidak hanya suara perempuan dapat terangkat, juga mengurangi sebagian pendapat masyarakat bahwa perempuan menulis dan beraktifitas untuk perempuan dan bagi perempuan. Masyarakat perlu menyadari bahwa yang dilakukan oleh perempuan adalah bagi kepentingan masyarakat itu sendiri. Sehingga dengan adanya ruang perempuan di ruang publik berarti memberi kesempatan yang lebih banyak pada perempuan untuk mengutarakan kepentingannya. Bagi perempuan sendiri, ruang publik yang semakin besar merupakan kesempatan bagi perempuan untuk melakukan negosiasi terhadap patriarki itu sendiri.

Penggunaan perspektif perempuan, membuka kesempatan luar biasa pada tim terhadap fokus kajian yang jarang disinggung orang. Di dalam proses penggunaan itu, tim mengalami perasaan yang luar biasa, tiba-tiba terjun pada pengalaman orang yang mengalami konflik yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Dengan cara seperti ini mengantarkan tim pada orang-orang yang sudah menjalankan proses

perdamaian yang nama dan aktifitasnya cenderung dibicarakan di kalangan perempuan saja. Wawancara dengan mereka telah mengantarkan tim pada kebutuhan akan menuliskan tentang aktivitas perempuan untuk meningkatkan suara perempuan di ruang publik.

Daftar Pustaka

- Abbott Pamela, Claire Wallace. 1997. *An Introduction to Sociology, Feminist Perspectives*, 2nd edition. London: Routledge.
- Anderlini, Sanam Naraghi. 2000. *The A-B-C to UN Security Council Resolution 1325 on Women and Peace and Security*, International Alert, online resource.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Kalyanamitra-Bentang Budaya.
- Blackburn, Susan. 2004. *Women and the State in Modern Indonesia*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook Judith A, Mary Margaret Fonow. 1990. Knowledge and Women Interest, Issues of Epistemology and Methodology in Feminist Sociological Research, dalam Joyce Mc Carl Nielsen (ed) *Feminist Research Methods, Exemplary Readings in the Social Sciences*, Westview Press, Boulder.
- Gogali, Lian. 2009. *Konflik Poso Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*, Yogyakarta: Galang Press.
- Harding, Sandra. 1986. *The Science Question in Feminism*, Milton Keynes: Open University Press.
- _____, 1994. *Genealogy of Gender*, Sign, Vol. 20, No. 1.
- Lengermann Patricia Madoo, Jill Niebrugge. 1996. *Contemporary Feminist Theory*, dalam George Ritzer, 4th edition, *Sociological Theory*, McGraw-Hill International Editions
- Nicholson, Linda. 1994. Interpreting *Gender*, dari Sign Journal of Women in Culture and Society, Vol. 20, No. 11, University of Chicago.

Stanley Liz, Sue Wise. 1991. *Method, Methodology and Epistemology in Feminist Research Process*, dalam Liz Stanley (ed) *Feminist Praxis, Research, Theory and Epistemology in Feminist Sociology*, London: Routledge.

Shulamit Reinharz. 1992. *Feminist Methods in Social Research*, New York: Oxford University Press.